

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekologi yang kita saksikan hari ini bukan lagi sekadar peringatan jauh di masa depan, melainkan realitas destruktif yang sudah berada di depan mata. Fenomena seperti pemanasan global dan kerusakan ekosistem yang masif sebenarnya hanyalah puncak gunung es dari rapuhnya moralitas manusia dalam memandang alam. Penulis melihat bahwa akar masalah ini tidak terletak pada aspek teknis semata, melainkan bersumber dari paradigma antroposentrisme yang sudah terlalu lama mendarah daging, di mana manusia merasa memiliki legitimasi penuh untuk mengeruk sumber daya alam demi ambisi materialistik sesaat. Di tengah situasi yang kian mendesak, dunia pendidikan memikul tanggung jawab moral sebagai garda terdepan untuk merombak kesadaran kolektif tersebut. Sejalan dengan pemikiran Tilbury (1995: 12-14), pendidikan lingkungan tidak boleh berhenti pada sekadar pengayaan wawasan kognitif, melainkan harus menyentuh sisi humanis guna membentuk karakter yang peduli terhadap bumi. Bagi Penulis, transformasi kesadaran ini sangat krusial agar peserta didik tidak hanya tumbuh menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas nurani untuk menjaga keberlangsungan biosfer.

Minat Penulis untuk membedah krisis ekologi melalui lensa sastra didorong oleh sebuah keyakinan bahwa karya kreatif mampu menyuarakan jeritan alam dengan cara yang lebih intim dan menyentuh sisi afektif pembaca. Sastra, dalam pandangan Penulis, adalah jembatan yang mampu menghubungkan "kebisuan" alam dengan nurani manusia melalui kekuatan narasi dan estetika yang

mendalam. Merujuk pada argumen Lestari (2022), ekoliterasi kini menjadi instrumen kritik sosial yang sangat relevan untuk membongkar narasi-narasi pembangunan yang sering kali mengabaikan daya dukung lingkungan.

Sastra tidak lahir dalam ruang yang hampa; ia merupakan kristalisasi dari nilai-nilai dan pandangan dunia masyarakat pada zamannya. Sebagaimana ditegaskan oleh Teeuw (1988: 220-222), sastra berfungsi sebagai model kenyataan yang memungkinkan kita untuk mengevaluasi kembali di mana sebenarnya posisi manusia di tengah semesta ini. Penulis melihat sastra memiliki kemampuan retorik untuk memberi "nyawa" pada data-data ilmiah mengenai kerusakan alam, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih personal, emosional, dan mampu menggerakkan kesadaran pembaca secara lebih signifikan.

Kaitan dialektis antara teks kreatif dan lingkungan hidup ini secara spesifik dikaji dalam disiplin ekokritik. Sebagaimana dijelaskan oleh Sudikan (2016: 45-48), ekologi sastra menitikberatkan pada pemahaman mengenai hubungan timbal balik antara karya sastra dengan lingkungan fisiknya. Melalui lensa ini, Penulis ingin menegaskan bahwa sebuah puisi bukan hanya sekadar susunan diksi yang indah, melainkan sebuah instrumen perlawanan terhadap ketimpangan relasi antara manusia sebagai subjek dan alam sebagai objek yang terus dipinggirkan oleh arus modernitas. Penelitian mengenai ekokritik pada genre puisi pun terus mengalami perkembangan dinamis di tanah air. Pradana dan Setiawan (2023) mengungkapkan bahwa puisi Indonesia kontemporer kini cenderung lebih berani dan lugas dalam memotret degradasi lingkungan. Fenomena ini semakin menguatkan keyakinan Penulis bahwa para penyair masa

kini mulai meninggalkan "menara gading" estetika yang elitis untuk menyuarakan penderitaan bumi yang kian terhimpit oleh laju industrialisasi yang sering kali tidak terkendali.

Puisi memiliki daya ledak pesan yang unik karena kepadatan maknanya serta kekuatan simbolik yang intens. Waluyo (1987: 25-27) menyebut puisi sebagai ungkapan pikiran dan perasaan imajinatif yang mendayagunakan seluruh potensi bahasa secara optimal. Dengan pemanfaatan metafora dan citraan yang tajam, pesan moral ekologis dapat tertanam lebih dalam di memori pembaca. Kekuatan simbolik inilah yang Penulis yakini mampu menjadikan puisi sebagai media pendidikan nilai yang sangat tangguh di tengah kepungan arus informasi digital yang kian deras.

Dalam khazanah sastra hijau Indonesia, antologi puisi *Luka di Kulit Bumi* karya Jariman hadir sebagai sebuah manifestasi puitik yang menawarkan kejujuran naratif sekaligus keberanian sikap yang luar biasa. Puisi-puisi di dalamnya tidak sekadar mendeskripsikan keindahan alam yang memudar secara pasif, tetapi secara agresif membedah anatomi kerusakan lingkungan melalui diksi yang lugas, tajam, dan konfrontatif. Jariman mampu mentransformasikan realitas pahit degradasi wilayah pesisir dan kerusakan ekosistem di kawasan industri menjadi sebuah kesaksian moral yang memaksa pembaca untuk menoleh pada kenyataan yang selama ini terabaikan oleh hiruk-pikuk modernitas. Berbeda dengan puisi yang kerap menyembunyikan kritik di balik lapisan simbol yang berlapis, puisi Jariman justru memilih untuk "telanjang" di hadapan pembaca, menyajikan penderitaan alam sebagai penderitaan manusia itu sendiri, sehingga

setiap lariknya menjelma menjadi manifesto moral yang mendesak bagi keberlangsungan hidup seluruh entitas di bumi.

Di sisi lain, tidak dapat dimungkiri bahwa antologi puisi karya penyair lain yang bertema lingkungan sering kali memiliki keunggulan yang tidak dimiliki karya Jariman, terutama dalam aspek kedalaman estetika murni dan kerumitan metafora yang sangat kaya akan imajinasi sastrawi. Banyak antologi puisi kontemporer lainnya yang menonjolkan keindahan bahasa yang sangat puitis, rima yang memikat, serta permainan diksi yang sangat halus, yang mampu membawa pembaca ke dalam ruang perenungan yang sangat dalam dan kontemplatif. Karya-karya tersebut sering kali menjadi contoh ideal bagi apresiasi sastra yang menitikberatkan pada aspek keindahan dan kenikmatan literasi (literary pleasure). Namun, keunggulan estetika tersebut terkadang menciptakan jarak psikologis bagi pembaca pemula, terutama siswa SMA, karena kerumitan tafsirnya yang sering kali bersifat subjektif-abstrak dan sulit dihubungkan langsung dengan persoalan nyata di lapangan.

Penulis menjatuhkan pilihan pada antologi *Luka di Kulit Bumi* bukan karena menafikan keindahan karya lain, melainkan karena karya Jariman memiliki keunggulan fungsional yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini, yakni keterbacaan (readability) yang tinggi dan muatan isu yang sangat dekat dengan realitas sosial. Hal ini diperkuat oleh temuan Wahyuni dan Zulaeha (2023) yang menegaskan bahwa integrasi teks sastra berbasis isu lingkungan yang konkret dan lugas terbukti jauh lebih efektif dalam mengakselerasi kecerdasan ekologis (ecological intelligence) siswa dibandingkan dengan teks sastra yang terlalu bersifat kontemplatif-metaforis. Penulis meyakini

bahwa dengan memilih puisi Jariman, pembelajaran sastra akan mampu bertransformasi dari sekadar kegiatan analisis struktural yang kering menjadi medium edukasi yang hidup. Puisi ini berhasil menjadi jembatan antara teks dan realitas krisis lingkungan yang sesungguhnya, sehingga memberikan kontribusi nyata bagi pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi akhlak kepada alam, yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda di tengah ancaman krisis iklim global.

Pemilihan antologi puisi *Luka di Kulit Bumi* karya Jariman sebagai fokus penelitian ini didasari oleh ketajaman visi sang penyair dalam mendokumentasikan luka alam akibat ulah manusia. Jariman memiliki keunikan yang membedakannya dari penyair ekologis lainnya; ia meninggalkan metafora yang terlalu abstrak dan beralih menggunakan gaya bahasa yang jauh lebih lugas serta konfrontatif. Keunikan karyanya terletak pada kemampuannya memotret kerusakan alam pada wilayah spesifik, yakni kawasan pesisir dan wilayah industri yang terdegradasi secara masif, menjadikannya sebuah manifesto moral yang memaksa pembaca untuk berefleksi secara mendalam. Penulis merasa pesan dalam karya ini sangat krusial untuk dibedah karena kemampuannya memotret realitas krisis lingkungan di Indonesia secara jujur, "telanjang", dan sangat relevan dengan kegelisahan kita saat ini.

Kajian penulis terhadap pesan dalam karya Jariman ini juga diperkuat oleh temuan Hidayat (2022) mengenai pentingnya rekonsiliasi antara manusia dan bumi melalui literasi alam. Namun, jika penelitian terdahulu mungkin lebih banyak berkutat pada aspek estetika murni, penulis ingin melangkah lebih jauh dengan merumuskan bagaimana pesan tersebut memiliki relevansi praktis sebagai

materi pembelajaran yang bermakna. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa karya sastra tidak hanya berhenti sebagai dokumen estetis, tetapi menjadi materi ajar yang hidup.

Namun, potensi edukatif yang besar dalam teks sastra bertema ekologis ini sering kali terbentur pada realitas pembelajaran di sekolah yang masih kaku. Pengamatan penulis menunjukkan bahwa materi apresiasi puisi di jenjang SMA sering kali terjebak pada pendekatan strukturalistik yang kering. Siswa sering kali hanya diminta untuk mengidentifikasi aspek teknis seperti majas atau rima secara mekanistik, tanpa pernah diajak untuk menyelami substansi nilai dan pesan kehidupan yang sebenarnya merupakan jantung dari sebuah karya sastra.

Dampaknya sudah sangat jelas; materi apresiasi puisi dirasakan artifisial dan kehilangan relevansi bagi kehidupan nyata siswa. Padahal, merujuk pada pemikiran Waluyo (2017: 112-115), puncak dari apresiasi sastra adalah pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan yang mampu mendewasakan jiwa peserta didik. Penulis berpendapat bahwa jika pembelajaran sastra dipisahkan dari isu-isu sosial dan lingkungan yang sedang terjadi, maka esensi sastra sebagai alat pembentuk karakter bangsa akan kehilangan maknanya secara perlahan. Hadirnya Kurikulum Merdeka saat ini sebenarnya memberikan angin segar bagi inovasi pembelajaran di sekolah. Kusumarasdyati (2023) menekankan bahwa fleksibilitas dalam kurikulum ini memungkinkan pendidik untuk menghadirkan literasi ekologi secara kreatif di kelas. Namun, penulis melihat kendala utama masih terletak pada minimnya ketersediaan bahan ajar yang mampu mengintegrasikan isu lingkungan global ke dalam konteks materi yang menarik serta relevan dengan psikologi remaja masa kini.

Di sinilah letak urgensi penelitian penulis, khususnya dalam konteks pembelajaran bagi siswa Kelas X SMA yang berada pada fase krusial pembentukan pandangan dunia (worldview). Penulis yakin bahwa menghadirkan puisi bertema ekologi pada fase ini merupakan langkah strategis untuk menanamkan kepedulian lingkungan sedini mungkin. Upaya ini sangat selaras dengan spirit Profil Pelajar Pancasila (P3) yang menekankan pada pengembangan karakter yang memiliki tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap kelestarian alam (UNESCO, 2022).

Dukungan terhadap gagasan ini juga ditemukan dalam riset terbaru Wahyuni dan Zulaeha (2023), yang membuktikan bahwa integrasi teks sastra berbasis isu lingkungan terbukti mampu mengakselerasi kecerdasan ekologis siswa secara signifikan. Temuan ini semakin memantapkan posisi penelitian Penulis bahwa analisis terhadap puisi Jariman bukan sekadar kegiatan akademik belaka. Ini adalah upaya nyata untuk menyediakan alternatif materi apresiasi yang lebih segar dan mampu menjawab tantangan zaman bagi siswa SMA melalui pendekatan yang lebih fungsional.

Secara komprehensif, penelitian ini merupakan ikhtiar Penulis untuk menjembatani kesenjangan antara teori ekokritik dengan praksis pembelajaran sastra di tingkat sekolah menengah. Dengan menganalisis pesan ekologis dan merumuskan relevansinya bagi siswa Kelas X SMA, Penulis berharap dapat menawarkan sebuah kerangka materi apresiasi puisi yang lebih bermakna. Harapan besarnya, penelitian ini mampu menjadi pijakan bagi dunia pendidikan untuk menghadirkan pembelajaran sastra yang mampu memulihkan kepedulian manusia demi masa depan lingkungan yang lebih lestari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pesan ekologis dalam antologi puisi *Luka di Kulit Bumi* karya Jariman jika ditinjau melalui perspektif ekokritik?
- b. Bagaimana relevansi hasil analisis pesan ekologis dalam antologi puisi *Luka di Kulit Bumi* karya Jariman sebagai alternatif materi apresiasi puisi bagi siswa Kelas X SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pesan ekologis dalam antologi puisi *Luka di Kulit Bumi* karya Jariman melalui tinjauan ekokritik yang mencakup relasi manusia dengan alam, kritik terhadap kerusakan lingkungan, serta kesadaran etika ekologis.
- b. Mengonstruksi dan merumuskan nilai relevansi dari hasil kajian pesan ekologis dalam antologi puisi *Luka di Kulit Bumi* karya Jariman tersebut sebagai alternatif materi ajar yang kontekstual dalam pembelajaran apresiasi puisi di Kelas X SMA.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian berjudul "Pesan Ekologis dalam Antologi Puisi *Luka di Kulit Bumi* Karya Jariman dan Relevansinya sebagai Materi Apresiasi Puisi di Kelas X SMA" diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis sebagai pengembangan ilmu sastra dan pendidikan bahasa Indonesia.

- a. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi pengayaan khazanah ilmu sastra, khususnya dalam domain ekologi sastra atau ekokritik yang kini tengah menjadi diskursus penting secara global. Penulis berharap hasil kajian terhadap karya Jariman ini dapat memperluas cakrawala pemikiran mengenai posisi teks sastra kontemporer yang lugas dan konfrontatif sebagai medium kritik sosial terhadap kerusakan alam di wilayah spesifik seperti pesisir dan industri. Selain itu, penelitian ini diproyeksikan sebagai referensi ilmiah dan landasan referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan pada kajian sastra berbasis lingkungan, serta menawarkan fondasi teoretis mengenai mekanisme sinkronisasi antara karya sastra modern dengan parameter kurikulum pendidikan yang dinamis di masa depan.

b. Kegunaan Praktis

Dalam tataran praktis, penelitian ini memberikan kemanfaatan bagi berbagai pihak. Bagi Penulis sebagai peneliti, proses ini menjadi sarana untuk memperdalam kemahiran analitis dalam membedah nilai moral ekologis serta mengasah sensitivitas dalam memetakan relevansi sastra terhadap dunia kependidikan melalui lensa ekokritik. Bagi pendidik, khususnya guru Bahasa Indonesia, temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi materi pembelajaran apresiasi puisi yang inovatif dan kontekstual. Guru dapat menggunakan hasil analisis antologi puisi *Luka di Kulit Bumi* ini untuk menyelenggarakan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter peduli lingkungan (ekopedagogi) sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Akhirnya, bagi peserta didik, kehadiran materi yang relevan dan lugas ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas apresiasi sastra mereka sekaligus mentransformasi kesadaran batin

dalam bentuk penguatan kecerdasan ekologis untuk menjaga kelestarian alam sebagai ruang hidup bersama.

E. Telaah Pustaka

Bagian telaah pustaka dalam skripsi ini menyajikan tinjauan terhadap tujuh penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ekokritik dan pembelajaran sastra. Secara garis besar, bagian ini menjelaskan bahwa meskipun kajian mengenai pesan ekologis dalam karya sastra sudah banyak dilakukan, penelitian ini memiliki kebaruan pada objek materialnya, yaitu antologi puisi *Luka di Kulit Bumi* karya Jariman.

1. Haryanto (2020) Penelitian keempat yang menjadi pembanding adalah penelitian Haryanto (2020) berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam Antologi Puisi Kontemporer Indonesia”. Masalah yang diteliti mencakup identifikasi nilai-nilai karakter dalam puisi alam dan sejauh mana pemanfaatannya dalam sistem pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak puisi memiliki pesan moral yang kuat namun jarang diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum sekolah. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam aspek pemanfaatan nilai karakter. Perbedaannya, penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan memformulasi hasil analisis puisi Jariman secara terstruktur sebagai alternatif materi ajar yang siap diimplementasikan pada jenjang SMA.
2. Achmad Sultoni (2021) Penelitian pertama yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisis adalah penelitian jurnal yang ditulis oleh Achmad Sultoni (2021) berjudul “Kritik Ekologis dalam Buku Puisi Air Mata Manggar Karya Arif Hidayat: Kajian Ekologi Sastra”. Masalah yang diteliti dalam penelitian

tersebut adalah (1) bagaimana bentuk-bentuk kritik ekologis yang ada dalam buku puisi *Air Mata Manggar* dan (2) bagaimana puisi tersebut menyampaikan kesadaran ekologis melalui simbol-simbol bahasa dan gambaran alam. Teori yang digunakan adalah ekokritik dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang melibatkan tahapan pembacaan teks, klasifikasi data, interpretasi, dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya kritik terhadap alih fungsi lahan, pencemaran, dan perubahan iklim. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan paradigma ekokritik untuk membedah puisi modern. Namun, perbedaannya terletak pada orientasi hasil, jika penelitian tersebut berfokus pada deskripsi kritik sastra, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan merumuskan relevansi hasil analisis tersebut sebagai materi apresiasi puisi di Kelas X SMA.

3. Rahmaningsih (2021) Penelitian kedua yang dirujuk adalah karya Rahmaningsih (2021) berjudul “Sastra Ekologi dalam Kumpulan Puisi Aku yang Tak Bernama di Hatimu Karya Ega Latoya”. Masalah yang diangkat dalam kajian ini adalah bagaimana unsur alam dan lingkungan digambarkan sebagai bentuk pesan moral lingkungan dalam karya sastra modern. Teori yang digunakan berfokus pada landasan ekopedagogi dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa citraan alam dalam puisi tersebut berfungsi sebagai instrumen pendidikan lingkungan bagi pembaca. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada upaya menggali pesan moral ekologis. Perbedaannya, penelitian ini lebih spesifik dalam menyelaraskan pesan tersebut dengan Capaian Pembelajaran

(CP) Fase E dalam Kurikulum Merdeka guna memenuhi kebutuhan materi ajar yang kontekstual.

4. Saputri (2021) Penelitian keenam adalah penelitian jurnal oleh Saputri (2021) yang berjudul “Kerusakan Alam dalam Puisi-Puisi Modern Indonesia: Kajian Ekokritik”. Masalah yang diteliti adalah bentuk-bentuk citraan kerusakan lingkungan yang muncul dalam berbagai puisi penyair Indonesia. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, hasil penelitian mengklasifikasikan pola-pola kerusakan ekosistem dalam teks sastra. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada identifikasi pesan ekologis melalui ekokritik. Perbedaannya, penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi kerusakan saja, melainkan mentransformasikan temuan tersebut ke dalam analisis relevansi pedagogis guna menentukan kelayakannya sebagai materi ajar.
5. Wardana (2022) Penelitian ketiga adalah kajian dari Wardana (2022) yang berjudul “Karya Sastra Bertema Lingkungan sebagai Media Penguatan Karakter Peduli Lingkungan bagi Siswa”. Fokus penelitian ini adalah menguji efektivitas karya sastra bermuatan ekologi dalam meningkatkan empati dan karakter siswa terhadap alam. Melalui pendekatan studi pustaka, hasil penelitian menegaskan bahwa sastra ekologis memiliki efikasi tinggi dalam memperkuat kecerdasan ekologis peserta didik. Kesamaan dengan penelitian ini adalah keyakinan akan urgensi sastra ekologi bagi pembentukan karakter siswa. Namun, perbedaannya terletak pada lingkup analisis; Wardana membahas sastra secara general, sedangkan penelitian ini melakukan bedah

mendalam terhadap antologi *Luka di Kulit Bumi* karya Jariman untuk menemukan relevansi materi yang lebih fungsional.

6. Saraswati (2022) Penelitian ketujuh yang digunakan sebagai referensi adalah karya Saraswati (2022) berjudul “Pengembangan Materi Apresiasi Sastra Berbasis Kearifan Lokal dan Lingkungan untuk Siswa Menengah Atas”. Fokus utama penelitian ini adalah mengembangkan materi apresiasi yang memiliki keterkaitan dengan kondisi lingkungan nyata siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi yang kontekstual secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa. Persamaannya terletak pada arah pengembangan materi apresiasi di SMA. Perbedaannya, penelitian ini tidak mengaitkannya dengan aspek kearifan lokal, melainkan fokus pada pesan ekologis dalam karya Jariman dan kecocokannya dengan tuntutan kurikulum serta kondisi psikologis siswa Kelas X SMA saat ini.
7. Pratama (2023) Penelitian kelima adalah kajian Pratama (2023) berjudul “Ekokritik dalam Pembelajaran Sastra di SMA: Studi Kasus Pemilihan Materi Ajar dalam Kurikulum Merdeka”. Penelitian ini menyoroti urgensi pemilihan materi ajar yang selaras dengan isu global seperti perubahan iklim. Hasil penelitian menekankan pentingnya kurasi teks sastra yang mampu memantik daya kritis siswa terhadap lingkungan. Persamaan penelitian ini terletak pada lokus jenjang pendidikan (SMA). Namun, perbedaannya terletak pada kedalaman objek; jika Pratama meninjau berbagai materi ajar secara makro, penelitian ini fokus melakukan analisis mikroskopis pada satu antologi tunggal, yaitu *Luka di Kulit Bumi*, untuk mendapatkan pesan yang lebih tajam.

F. Kajian Teoretis

1. Hakikat Ekologi Sastra (Ekokritik)

Kajian ekologi sastra atau ekokritik merupakan sebuah diskursus interdisipliner yang menempatkan teks sastra sebagai subjek kritis dalam membedah relasi timbal balik antara manusia dan lingkungan fisik secara luas. Secara filosofis, ekokritik tidak lagi memposisikan alam sekadar sebagai latar statis dalam sebuah karya, melainkan sebagai entitas hidup yang memiliki hak dan suara yang setara dalam ekosistem global yang dinamis. Sejalan dengan pemikiran Garrard (2023: 14-16), ekokritik berupaya melakukan penilaian kembali terhadap kebudayaan manusia melalui kacamata ekosentrisme, sebuah paham yang menggeser dominasi manusia sebagai pusat segalanya menuju kesadaran kolektif tentang keberlanjutan bumi dan integritas lingkungan. Landasan teoretis ini menjadi sangat krusial dalam penelitian, mengingat teks sastra memiliki kekuatan retorik untuk membongkar cara pandang antroposentris yang cenderung destruktif terhadap kelangsungan alam semesta. Dalam cakrawala kontemporer yang semakin kompleks, ekokritik dipandang sebagai sarana untuk merefleksikan bahwa krisis lingkungan saat ini bukanlah sekadar fenomena alamiah yang terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari konstruksi berpikir dan kegagalan etika manusia dalam mengelola sumber daya alam. Merujuk pada pandangan Endraswara (2021: 42), sastra ekologi hadir sebagai bentuk penyembuhan bagi jiwa manusia yang telah lama terasing dari hakikat alamiahnya. Melalui analisis ekokritik, penelitian ini berikhtiar untuk mengungkap bagaimana sebuah teks mampu menjadi ruang mediasi bagi kondisi bumi yang sering kali

terabaikan dalam narasi kemajuan zaman. Sastra tidak lagi dipandang sebagai pelarian estetik semata, namun sebagai dokumen moral yang mencatat berbagai dinamika ekologis yang dialami planet ini sepanjang sejarah peradaban modern.

Setya Yuwana Sudikan (2016: 45-48) menegaskan bahwa ekologi sastra menitikberatkan pada pemahaman mengenai hubungan timbal balik antara karya sastra dengan lingkungan fisiknya secara komprehensif. Dalam kerangka teori ini, sastra dipandang sebagai bagian dari ekosistem yang merekam jejak interaksi antara manusia dengan alam. Sudikan (2016: 12-14) membagi kerangka analitis sastra hijau ke dalam tiga wilayah fokus utama yang menjadi kategori dalam ekokritik:

- a. Bentuk: Menganalisis bagaimana teks sastra secara formal, melalui diksi, citraan, dan personifikasi, memvisualisasikan kondisi alam, baik alam yang lestari maupun alam yang mengalami degradasi akibat aktivitas antropogenik.
- b. Fungsi: Menganalisis bagaimana satuan lingual di dalam karya sastra berfungsi sebagai kritik moral, gugatan etis terhadap perilaku antroposentrisme, atau media penyadaran dan edukasi lingkungan bagi pembaca.
- c. Makna: Menemukan hakikat filosofis di balik relasi manusia dan alam yang dibangun oleh pengarang dan bagaimana maknanya dapat ditransformasikan menjadi pilar ekopedagogi di lingkungan pendidikan.

Penggunaan paradigma ekokritik juga diarahkan untuk menelaah dialektika antara bahasa estetika dengan realitas krisis lingkungan yang semakin akut di tengah masyarakat. Sastra dianggap sebagai medium yang sensitif dalam menangkap getaran kerusakan alam karena kemampuannya menyentuh sisi afektif dan moral pembaca secara simultan. Menurut Hidayat (2022), kekuatan utama ekokritik terletak pada kemampuannya mentransformasikan teks menjadi sebuah gugatan terhadap ketidakadilan ekologis yang terjadi di berbagai belahan dunia. Lebih jauh lagi, hakikat ekokritik dalam konteks pendidikan sastra menawarkan visi baru yang dikenal sebagai ekopedagogi, yaitu kapasitas untuk memahami koneksi mendalam antara tindakan manusia dengan kesehatan planet secara menyeluruh. Sebagaimana ditegaskan oleh Pradana (2023), integrasi ekokritik dalam pembelajaran sastra menjadi instrumen penting untuk menumbuhkan kecerdasan ekologis (*ecological intelligence*) bagi generasi penerus bangsa. Dengan menempatkan ekokritik sebagai landasan, penelitian ini mencoba membangun jembatan antara keindahan teks sastra dengan urgensi kelestarian bumi, sehingga kajian ini dapat menyentuh aspek pendidikan secara luas.

Ekokritik berfungsi memetakan transformasi ideologis dari pola pikir eksploitatif menuju keharmonisan ekologis yang berkelanjutan. Melalui teori ini, peneliti menelusuri bagaimana diksi dalam karya sastra yang mencerminkan kondisi alam ditransformasikan menjadi sebuah tanggung jawab moral kolektif yang mendesak. Hal ini diperkuat oleh pendapat Lestari (2024) yang menyatakan bahwa sastra ekologi abad ke-21 harus mampu menggerakkan pembaca menuju perubahan perilaku yang nyata dan berarti.

Hal tersebut menjadi fondasi bagi peneliti untuk menentukan bahwa karya sastra adalah instrumen pedagogis yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kelestarian bagi generasi muda sebagai pemegang estafet penjaga alam di masa depan.

2. Hakikat Puisi Modern dan Struktur Pembangunnya

Puisi modern Indonesia dipahami sebagai bentuk pengucapan sastra yang tidak lagi terikat secara kaku pada konvensi puisi lama seperti rima dan ritme yang simetris dan monoton. Secara esensial, puisi modern merupakan ekspresi jiwa penyair yang memadukan kepadatan makna dengan kebebasan kreatif dalam mengolah unsur-unsur kebahasaan yang dinamis. Sejalan dengan pandangan Waluyo (2017: 28-30), puisi adalah struktur yang kompleks yang terdiri dari unsur fisik dan unsur batin yang saling berkelindan untuk membangun totalitas makna yang utuh. Dalam penelitian ini, puisi modern dipandang sebagai media yang sangat efektif untuk mengartikulasikan isu-isu ekologis karena sifatnya yang simbolis dan mampu menyentuh sisi afektif pembaca secara langsung dan mendalam. Dalam perkembangannya di abad ke-21, puisi modern mulai bergeser dari tema-tema romantisme personal menuju narasi yang lebih luas mengenai krisis kemanusiaan dan lingkungan hidup. Menurut Pradopo (2021: 54), kekuatan puisi modern terletak pada kemampuan penyairnya dalam melakukan inovasi diksi untuk memotret realitas sosial yang semakin kompleks di era globalisasi. Hal ini menjadikan puisi bukan sekadar permainan kata-kata indah, melainkan sebuah dokumen estetik yang merekam jejak perubahan zaman, termasuk rintihan alam yang sering kali terabaikan oleh hiruk-pikuk

industrialisasi yang cepat. Peneliti memfokuskan analisis pada bagaimana struktur puisi dibangun untuk menyampaikan pesan ekologis secara persuasif melalui gaya yang lugas dan berwibawa.

Struktur pembangun puisi, baik fisik maupun batin, berfungsi sebagai instrumen bagi penyair untuk mengomunikasikan visi dunianya kepada khalayak luas. Menurut Sanjaya (2022), interaksi antara pilihan kata dan suasana batin dalam puisi modern menciptakan daya magis yang mampu memengaruhi cara pandang pembaca terhadap suatu fenomena alam. Dalam konteks penelitian ini, struktur tersebut dianalisis untuk melihat sejauh mana kekuatan metafora dan imajinasi dalam menggambarkan krisis lingkungan di wilayah pesisir dan industri. Oleh karena itu, pembedahan struktur puisi menjadi langkah prosedural yang wajib dilakukan sebelum menentukan relevansi teks tersebut sebagai materi pembelajaran di sekolah. Puisi modern memiliki fleksibilitas yang tinggi untuk diadaptasi ke dalam kurikulum pendidikan bahasa dan sastra yang bersifat adaptif. Sebagaimana ditegaskan oleh Hidayati (2023), puisi modern yang memiliki muatan nilai karakter dapat menjadi sarana refleksi diri yang efektif bagi remaja di era disrupsi informasi. Peneliti meyakini bahwa dengan memahami hakikat dan struktur puisi secara utuh, siswa tidak hanya belajar tentang keindahan bahasa, tetapi juga belajar tentang bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk membela kelestarian lingkungan hidup.

Pemahaman mengenai hakikat puisi ini menjadi fondasi bagi peneliti untuk menentukan tingkat keterbacaan materi bagi siswa sekolah menengah. Struktur puisi yang memiliki keseimbangan antara estetika dan kejelasan

pesan akan sangat membantu pencapaian kompetensi siswa secara akademik dan emosional. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ratna (2021: 112) yang menyatakan bahwa kualitas sebuah puisi ditentukan oleh sejauh mana struktur fisiknya mampu mendukung kedalaman makna atau amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Oleh karena itu, bagian ini menjadi jembatan teknis dalam menghubungkan analisis sastra dengan praksis pendidikan yang lebih aplikatif.

a. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik atau metode puisi merupakan unsur yang dapat dilihat secara langsung dalam teks, yang berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan hakikat puisi itu sendiri secara kasatmata. Peneliti memfokuskan analisis pada pemilihan diksi atau kosa kata yang digunakan, di mana kata-kata tersebut sering kali mencerminkan kondisi alam yang "terluka" dan sekarat akibat eksploitasi industri yang masif. Sebagaimana dijelaskan oleh Aminuddin (2020: 82), diksi dalam puisi bukan sekadar pilihan kata, melainkan sebuah cara penyair untuk menghidupkan suasana dan emosi dalam benak pembaca secara intens. Selain diksi, unsur citraan atau imajinasi berperan penting dalam memberikan gambaran sensoris bagi pembaca melalui kata-kata yang dipilih. Peneliti menelaah bagaimana citraan penglihatan dan pendengaran digunakan untuk memvisualisasikan kerusakan lingkungan secara konkret dan nyata. Menurut Kusuma (2024), kekuatan citraan dalam puisi ekologis mampu membuat pembaca seolah-olah terlibat langsung dalam peristiwa

alam yang sedang digambarkan, sehingga memunculkan empati yang kuat terhadap nasib lingkungan yang semakin terancam.

Struktur fisik lainnya yang menjadi perhatian adalah majas atau gaya bahasa, khususnya metafora dan personifikasi yang menghidupkan benda-benda alam. Peneliti melihat penggunaan gaya bahasa yang cenderung lugas namun tetap puitis sebagai strategi retorik untuk memanusiakan alam secara efektif. Sejalan dengan pendapat Setiawan (2023), gaya bahasa dalam sastra ekologi berfungsi untuk meruntuhkan jarak antara manusia dan alam, yang pada akhirnya akan memudahkan siswa dalam memahami pesan moral yang tersirat di dalam teks secara mendalam dan berkesan.

b. Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi merupakan hakikat atau makna di balik kata-kata yang ingin dikomunikasikan oleh penyair kepada pembacanya. Poin utama yang dianalisis dalam bagian ini adalah tema, di mana peneliti berupaya membuktikan bahwa tema ekologi dalam karya yang dikaji memiliki dominasi yang kuat dibandingkan tema lainnya. Menurut Waluyo (2017: 106), tema adalah landasan utama yang menjadi arah bagi penyair dalam membangun keseluruhan isi puisi secara utuh. Dengan tema ekologi yang konsisten, karya sastra memiliki nilai jual yang tinggi untuk dijadikan materi ajar berbasis masalah lingkungan yang aktual. Aspek batin selanjutnya adalah nada dan suasana, yang menunjukkan sikap penyair terhadap pembaca dan objek yang diceritakannya. Peneliti mengamati adanya nada keprihatinan sekaligus kegeraman terhadap perusakan alam, yang menciptakan suasana reflektif bagi pembaca dalam

menangkap pesan moral. Sebagaimana diungkapkan oleh Rahayu (2022), nada yang tepat dalam sebuah puisi dapat membangun koneksi emosional yang mendalam antara penulis dan pembaca. Bagi siswa sekolah menengah, nada yang persuasif dan konfrontatif ini sangat penting untuk membangkitkan kesadaran kritis mereka terhadap krisis iklim global yang terus mengancam.

Peneliti menelaah amanat atau pesan moral yang terkandung di dalam teks sebagai tujuan akhir dari proses penciptaan puisi itu sendiri. Amanat dalam penelitian ini diarahkan pada pembentukan etika lingkungan dan karakter peduli alam bagi peserta didik secara berkelanjutan. Menurut Nugraha (2024), amanat dalam sastra ekologi harus bersifat visioner dan mampu menggerakkan tindakan nyata di lapangan. Hal inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk merumuskan relevansi materi ajar, di mana pesan moral dalam puisi diharapkan dapat diinternalisasi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan lebih baik.

3. Konsep dalam Sastra

Konsep dalam sastra dipahami sebagai proses mental dan linguistik di mana penyair mengonstruksi ulang realitas dunia nyata ke dalam bentuk teks atau tanda yang bermakna. bukan sekadar mimesis atau peniruan mentah terhadap alam, melainkan sebuah tindakan kreatif yang melibatkan ideologi, sudut pandang, dan emosi penciptanya. Menurut Ratna (2021: 167-169), merupakan jembatan yang menghubungkan antara dunia referensial (kenyataan) dengan dunia imajiner (karya sastra). Dalam penelitian ini,

menjadi kunci untuk memahami bagaimana fenomena krisis lingkungan yang masif diringkas menjadi larik-larik puisi yang penuh makna. Secara teoretis, bekerja melalui sistem tanda yang merepresentasikan sesuatu di luar dirinya sendiri. Dalam karya sastra, ekologis hadir melalui penggambaran alam yang tidak lagi utuh, melainkan alam yang "terluka" dan termutilasi oleh kepentingan materialistik industrial yang merugikan. Menurut Barker (2020), adalah cara dunia dikonstruksi secara sosial dan bahasa kepada kita. Peneliti menggunakan konsep ini untuk membedah bagaimana diksi-diksi yang lugas digunakan sebagai dari ketidakberdayaan alam menghadapi hegemoni manusia modern yang eksploitatif, khususnya di kawasan yang sering terabaikan oleh kebijakan pembangunan nasional.

dalam sastra juga memiliki kekuatan untuk membentuk opini dan persepsi pembaca terhadap suatu isu yang sedang berkembang. Melalui cara penyair merepresentasikan alam, pembaca diajak untuk melihat lingkungan bukan sebagai objek yang terpisah, melainkan sebagai bagian dari eksistensi manusia itu sendiri. Menurut Haryanto (2022), kekuatan representatif teks sastra mampu memberikan efek "kehadiran" bagi pembaca, seolah-olah mereka menyaksikan langsung peristiwa degradasi alam yang digambarkan secara puitis. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk menganalisis bagaimana pesan ekologis sampai ke nalar dan perasaan pembaca secara efektif melalui gaya bahasa yang konfrontatif dan persuasif.

Sastra ekologi sering kali mengandung dimensi politik dan moral yang kuat. Penyair tidak hanya merepresentasikan keindahan, tetapi lebih banyak merepresentasikan kontradiksi antara janji kemajuan pembangunan dengan

realitas kerusakan ekosistem yang nyata terjadi. Menurut Zulaeha (2023), sastra yang jujur dapat menjadi alat perlawanan terhadap normalisasi perusakan lingkungan yang kian membahayakan. Oleh sebab itu, analisis terhadap pesan ekologis dalam karya ini bertujuan untuk mengungkap motif tersembunyi dan gugatan etis yang ingin disampaikan melalui puitika lingkungan yang tajam dan bermakna luas.

Pemahaman mengenai mekanisme ini sangat krusial untuk menentukan tingkat keberterimaan teks bagi siswa di sekolah. Sebuah yang kuat dan dekat dengan realitas kehidupan mereka akan lebih mudah memantik simpati dan empati ekologis di kalangan generasi muda. Hal ini diperkuat oleh pendapat Aminuddin (2020: 110) yang menyatakan bahwa keterpahaman suatu karya sastra sangat bergantung pada bagaimana penyair merepresentasikan pengalaman kemanusiaan ke dalam bahasa yang dapat diidentifikasi oleh pembacanya dengan jelas. Bagian ini menjadi landasan bagi peneliti untuk mengukur efektivitas pesan ekologis dalam karya sastra dalam konteks edukasi bagi siswa sekolah menengah.

4. Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

Apresiasi sastra di sekolah menengah atas dipahami sebagai sebuah proses kegiatan bersastra yang melibatkan pengenalan, pemahaman, penghayatan, hingga penerapan nilai-nilai dalam karya ke dalam kehidupan nyata yang lebih luas. Pembelajaran ini tidak sekadar bertujuan untuk mencetak siswa yang pandai berteori tentang sastra, melainkan untuk memperhalus budi pekerti dan ketajaman emosional siswa sebagai individu yang berbudaya. Sejalan dengan pandangan Waluyo (2017: 145-147), apresiasi sastra yang

berhasil adalah apresiasi yang mampu membawa siswa pada perubahan sikap mental setelah bersentuhan dengan teks yang kaya makna. Peneliti menyelaraskan landasan ini dengan kebutuhan kurikulum yang menuntut materi ajar yang bermakna dan kontekstual bagi perkembangan peserta didik di era modern yang penuh tantangan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran apresiasi sastra diarahkan untuk mendukung capaian pembelajaran (CP) yang berorientasi pada profil pelajar Pancasila. Menurut Pratama (2023), sastra harus menjadi media untuk melatih nalar kritis dan kreativitas siswa dalam merespons isu-isu global yang mendesak. Hal ini menjadikan antologi puisi ekologis sebagai kandidat materi yang sangat relevan, karena ia menghubungkan keterampilan berbahasa dengan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Peneliti memfokuskan kajian ini pada bagaimana karya sastra dapat diintegrasikan sebagai instrumen pendidikan lingkungan di dalam kelas bahasa Indonesia.

Efektivitas pembelajaran apresiasi sastra juga sangat dipengaruhi oleh kualitas materi ajar yang dipilih oleh guru di lapangan. Menurut Rahmawati (2022), materi sastra yang ideal bagi siswa haruslah memiliki kedekatan sosiologis dan psikologis agar siswa merasa terlibat dalam teks yang dipelajari. Dengan mengangkat tema ekologi, peneliti berargumen bahwa isu krisis lingkungan yang digambarkan secara lugas oleh penyair akan meningkatkan minat baca dan daya kritis siswa secara signifikan. Landasan ini menjadi pijakan bagi peneliti untuk merumuskan parameter relevansi materi ajar yang akan disusun sebagai luaran penelitian.

a. Kriteria Pemilihan Materi Ajar Sastra

Pemilihan materi ajar sastra di sekolah harus didasarkan pada pertimbangan kognitif dan afektif yang matang serta berlandaskan pada kurikulum yang berlaku. Peneliti menelaah aspek keterbacaan sebagai kriteria utama, di mana bahasa puisi harus sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahardi (2021: 92), materi yang terlalu sulit akan menghambat proses apresiasi, sementara materi yang tepat akan merangsang kegemaran membaca dan menumbuhkan rasa ingin tahu. Gaya bahasa yang lugas dan konfrontatif justru menjadi keunggulan karena pesan ekologisnya dapat ditangkap secara lebih jernih oleh siswa tanpa kehilangan nilai estetikanya. Selain keterbacaan, aspek psikologis menjadi pertimbangan penting dalam melihat kesesuaian tema dengan minat remaja yang dinamis. Isu lingkungan yang bersifat heroik dan menuntut kepedulian sangat cocok dengan fase perkembangan remaja yang mulai mencari identitas sosial mereka di tengah masyarakat. Menurut Sari (2024), keterkaitan emosional antara teks dan pembaca muda adalah kunci utama dalam keberhasilan transfer nilai moral yang diharapkan. Peneliti meyakini bahwa antologi puisi yang dipilih memenuhi syarat psikologis ini karena menyuarakan kegelisahan mengenai kerusakan alam di sekitar wilayah industri dan pesisir yang nyata dialami oleh masyarakat saat ini.

b. Relevansi dalam Kurikulum Merdeka

Relevansi materi ajar dalam Kurikulum Merdeka menuntut adanya sinkronisasi antara konten sastra dengan target kompetensi siswa yang

telah ditetapkan secara nasional. Peneliti menganalisis bagaimana puisi ekologis ini dapat mendukung elemen menyimak, membaca, dan berbicara yang ada dalam kurikulum bahasa Indonesia secara terintegrasi. Menurut Fitriani (2024), penggunaan teks sastra berbasis masalah lingkungan merupakan strategi jitu untuk mencapai pembelajaran yang berdiferensiasi dan berpusat pada siswa. Landasan ini juga mencakup analisis terhadap elemen karakter dalam Profil Pelajar Pancasila (P3), khususnya pada dimensi akhlak kepada alam. Peneliti berargumen bahwa dengan mengapresiasi puisi bertema lingkungan, siswa secara otomatis dilatih untuk menginternalisasi nilai keimanan yang diwujudkan dalam pelestarian ciptaan Tuhan. Menurut Nugraha (2023), sastra adalah "laboratorium moral" tempat siswa dapat mencoba berbagai nilai tanpa harus merasakannya langsung dalam kehidupan nyata. Jadi, relevansi yang dibangun dalam penelitian ini bersifat komprehensif, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, hingga pembentukan karakter siswa melalui bedah materi yang fungsional dan bermakna secara luas.

5. Konsep Ekopedagogi dan Pendidikan Karakter

Ekopedagogi merupakan paradigma transformatif yang membangun kecerdasan ekologis (ecological intelligence) untuk memahami keterkaitan manusia dengan planet bumi sebagai rumah bersama. Sejalan dengan pemikiran Misiaszek (2020: 34-36), ekopedagogi bertujuan membongkar narasi eksploitatif dan menggantinya dengan keadilan ekologis yang merata bagi seluruh makhluk hidup. Dalam penelitian ini, ekopedagogi menjadi landasan filosofis untuk mengimplementasikan hasil analisis karya sastra ke

dalam praktik pendidikan yang mampu mengubah orientasi siswa dari perilaku konsumtif menuju protektif terhadap alam secara berkelanjutan. Pendidikan karakter dalam bingkai ini diarahkan pada pembentukan identitas siswa sebagai warga bumi yang bertanggung jawab dan peduli terhadap kelestarian lingkungan. Melalui apresiasi sastra, peneliti menawarkan materi yang kaya muatan moral untuk memperkuat fondasi karakter siswa dalam menghadapi krisis iklim global. Dalam konteks Indonesia, hal ini mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi "akhlak kepada alam" yang menjadi prioritas utama. Menurut Pradana (2023), sastra ekologi adalah sarana terbaik untuk mengajarkan moderasi antara pemenuhan kebutuhan manusia dengan kewajiban menjaga alam ciptaan Tuhan demi masa depan yang lebih baik.

a. Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya

Dalam Kurikulum Merdeka, karakter peduli lingkungan diintegrasikan melalui literasi kritis yang mendalam. Siswa diajak "membaca dunia" melalui alam dalam puisi untuk memahami tantangan yang ada. Peneliti meyakini bahwa karya sastra yang digunakan memiliki potensi besar karena gaya bahasanya yang lugas mampu menyentuh nurani siswa secara signifikan. Implementasi ekopedagogi ini membuat pembelajaran sastra menjadi lebih "hidup" karena teks dihubungkan langsung dengan realitas krisis di wilayah pesisir dan industri yang relevan dengan masa depan siswa. Strategi ini mendorong siswa tidak hanya menganalisis, tetapi juga menyuarakan kritik lingkungan secara vokal dan solutif sebagai wujud partisipasi aktif. Hal inilah yang mendasari peneliti dalam merumuskan

relevansi materi apresiasi puisi sebagai sarana penguatan karakter ekologis bagi siswa di sekolah.

b. Sintesis Kerangka Teoretis

Landasan teori ini merupakan satu kesatuan kerangka berpikir untuk membedah antologi puisi karya sastra yang digunakan sebagai objek utama penelitian. Dimulai dari paradigma ekokritik, penelitian ini memosisikan teks sastra sebagai media kritis yang merepresentasikan realitas krisis lingkungan global yang kian mengkhawatirkan. Melalui analisis struktur fisik dan batin, peneliti mengungkap bagaimana pesan lingkungan dikonstruksi melalui diksi yang lugas dan metafora yang tajam untuk menggugah kesadaran pembaca. Konsep menjadi jembatan untuk memahami bagaimana penyair mentransformasikan fenomena alam yang "terluka" ke dalam bahasa puitis yang memiliki daya persuasif moral tinggi bagi masyarakat. Keterkaitan antara analisis teks dengan dunia pendidikan diwujudkan melalui landasan apresiasi sastra dan ekopedagogi yang saling berkaitan. Peneliti berargumen bahwa sastra ekologi memiliki peran strategis dalam Kurikulum Merdeka untuk membentuk karakter peduli lingkungan bagi siswa. Dengan menyelaraskan pesan teks terhadap Capaian Pembelajaran (CP) dan kebutuhan psikologis remaja, landasan teori ini memberikan legitimasi ilmiah mengenai relevansi karya sastra sebagai materi ajar yang kontekstual dan transformatif. Secara teoretis, keterpaduan antara ekokritik, puitika modern, dan pedagogi kritis ini menjadi fondasi kokoh untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Bab ini memberikan arah jelas bagi pelaksanaan

penelitian guna menghasilkan temuan yang berkontribusi nyata bagi pengembangan ilmu sastra maupun pendidikan karakter lingkungan di Indonesia, sekaligus menutup ruang perdebatan teoretis untuk melangkah ke tahap analisis data pada bab berikutnya dengan keyakinan ilmiah yang lebih kuat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian Pustaka

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (library research) sebagai landasan filosofis dan metodologis untuk membedah secara komprehensif kompleksitas makna serta dokumen kurikulum kependidikan yang menjadi objek material kajian. Pemilihan metode studi kepustakaan ini didasarkan pada karakteristik utama objek penelitian yang menuntut kedalaman interpretasi teoretis terhadap data literatur mengenai fenomena pesan ekologis dalam antologi puisi *Luka di Kulit Bumi* karya Jariman serta naskah regulasi kependidikan terkait. Menurut Sugiyono (2022: 18-21), metode kualitatif berbasis kajian pustaka digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang bersifat tekstual dan konseptual, di mana peneliti diposisikan sebagai instrumen kunci (key instrument) yang bertugas melakukan pengumpulan, pemilahan, dan analisis data literatur secara induktif. Dalam konteks ini, pendekatan pustaka memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar memetakan frekuensi kata secara mekanis, melainkan menggali esensi dari rintihan ekologis yang dikonstruksi oleh penyair melalui simbol-simbol kebahasaan yang subjektif-estetis, lalu

mengonfirmasikannya dengan sumber-sumber teoretis yang memiliki signifikansi sosial serta ilmiah yang luas.

Sifat dari kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta tekstual serta hubungan kausalitas antarfenomena ekokritik yang diteliti. Melalui jenis penelitian ini, peneliti tidak hanya berhenti pada tahap pendeskripsian unsur-unsur fisik dan batin puisi yang bersumber dari pustaka primer, melainkan melangkah lebih jauh ke tahap analisis kritis guna menemukan keterkaitan yang mapan antara struktur teks dengan pesan moral lingkungan berdasarkan referensi teoretis yang sah. Menurut Ratna (2021: 94-96), metode deskriptif analitis dalam studi pustaka sastra berfungsi untuk menguraikan satuan-satuan lingual terkecil dalam teks hingga menjadi sebuah sintesis makna yang utuh melalui bantuan interpretasi dokumen teoritis. Hal ini menjadi sangat krusial dalam penelitian ini guna mengungkap secara ilmiah bagaimana diksi, citraan, dan metafora dalam antologi puisi *Luka di Kulit Bumi* bertransformasi menjadi sebuah gugatan etis terhadap perilaku destruktif manusia modern melalui penelusuran pustaka yang mendalam dan multidimensional.

Secara spesifik, penelitian kepustakaan ini mengadopsi metode analisis isi (content analysis) dan studi dokumentasi yang difokuskan pada pemaknaan laten atau makna di balik teks-teks tertulis yang menjadi korpus kajian. Analisis isi dalam studi kualitatif sastra berbasis perpustakaan dipandang sebagai teknik ilmiah untuk membuat inferensi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan dengan mempertimbangkan konteks sosial-ekologis

tempat karya tersebut lahir berdasarkan dokumen-dokumen pendukungnya. Sebagaimana ditegaskan oleh Krippendorff (2020), analisis isi dalam kajian pustaka bukanlah sebuah proses mekanis pencatatan data teks mentah, melainkan sebuah proses intelektual tinggi untuk memahami bagaimana sebuah pesan dapat memengaruhi persepsi audiensnya ketika dikonstruksikan kembali melalui sintesis literatur. Dalam draf ini, analisis isi digunakan untuk membedah muatan ekokritik pada dokumen teks puisi secara mendalam, sedangkan studi dokumentasi diterapkan untuk menganalisis dokumen kurikulum tertulis agar dapat dirumuskan relevansi pragmatismenya bagi dunia pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pendekatan ekokritik yang diintegrasikan dengan proses hermeneutik menjadi "pisau analisis" utama yang mewarnai seluruh proses deskriptif kepustakaan dalam penelitian ini untuk memenuhi aspek fungsional dalam pengembangan materi ajar sastra. Ekokritik memposisikan teks sastra sebagai ruang dialog antara kebudayaan manusia dengan lingkungan fisik, sehingga setiap telaah literatur dan proses interpretasi teks pustaka yang dilakukan secara sirkular selalu berpijak pada kesadaran akan krisis planet bumi yang terekam dalam naskah-naskah ilmiah. Menurut Garrard (2023: 22-24), pendekatan ekokritik dalam studi pustaka menuntut peneliti memiliki kepekaan terhadap isu-isu lingkungan global yang direpresentasikan melalui estetika sastra dan terdokumentasi dalam berbagai laporan ekologis. Melalui sinkronisasi tekstual antara hasil bedah puisi dan dokumen Kurikulum Merdeka Fase E, jenis penelitian kepustakaan deskriptif analitis ini menjamin bahwa setiap pesan ekologis yang ditemukan memiliki dasar argumentatif

teoretis yang kuat dan sahih (Haryanto, 2022; Sanjaya, 2023). Dari kajian pustaka ini tidak bersifat spekulatif melainkan objektif secara akademis, sehingga layak direkomendasikan sebagai materi apresiasi puisi bagi siswa Kelas X SMA yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila dan penguatan ekopedagogi di lingkungan sekolah.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam skripsi ini mencakup dua dimensi utama, yaitu objek material dan objek formal. Objek material yang digunakan adalah dokumen teks berupa antologi puisi berjudul *Luka di Kulit Bumi* karya Jariman, yang dipilih secara purposif karena konsistensinya dalam menyuarakan isu-isu lingkungan sebagai sebuah manifesto moral. Sementara itu, objek formal penelitian ini berfokus pada pesan ekologis yang dianalisis melalui paradigma Ekokritik, yaitu sebuah diskursus interdisipliner yang membedah relasi timbal balik antara manusia dengan lingkungan fisik untuk mendekonstruksi narasi antroposentrisme. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji relevansi pedagogis hasil analisis tersebut melalui lensa Ekopedagogi, guna memahami koneksi antara literasi sastra dengan penguatan karakter peduli lingkungan pada siswa.

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yang berwujud satuan lingual seperti kata, frasa, larik, dan bait yang merepresentasikan citraan kerusakan alam serta etika ekosentrisme dalam puisi-puisi tersebut. Sumber data primer diperoleh langsung dari buku antologi puisi *Luka di Kulit Bumi*, sedangkan sumber data sekunder mencakup dokumen kurikulum Fase E, buku teks bahasa Indonesia kelas X, serta berbagai referensi ilmiah terkait ekokritik dan

ekopedagogi yang digunakan untuk menyelaraskan temuan penelitian dengan kebutuhan materi ajar di sekolah.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini merupakan substansi lingual yang merepresentasikan pesan ekologis, yang termanifestasi melalui diksi kunci, fragmen larik, hingga kesatuan Baris dalam teks puisi. Secara ontologis, data kualitatif ini tidak dipandang sebagai sekadar deretan kata, melainkan sebagai tanda-tanda semiotis yang mengonstruksi realitas kerusakan lingkungan dan etika ekosentrisme. Menurut Moleong (2021: 157) dalam bukunya, data utama dalam penelitian kualitatif adalah satuan bahasa yang mengandung nilai filosofis dan makna mendalam. Peneliti mengidentifikasi setiap elemen estetika dalam antologi *Luka di Kulit Bumi* yang memiliki daya gugat moral terhadap krisis ekosistem sebagai basis data primer yang akan dibedah.

Sumber data primer penelitian ini adalah antologi puisi *Luka di Kulit Bumi* karya Jariman, yang dipilih karena konsistensi tematiknya dalam menyuarakan isu-isu lingkungan hidup secara lugas dan konfrontatif. Proses pemilihan sumber data dilakukan secara bertujuan (purposive) untuk memastikan bahwa teks yang dianalisis memiliki kekayaan imaji yang relevan dengan fokus ekokritik. Menurut Endraswara (2021: 108), sumber data dalam kajian sastra ekologi harus mampu menghidupkan dialektika antara imajinasi kreatif penyair dengan fakta empiris mengenai kondisi bumi. Peneliti melakukan pembacaan mendalam guna menyeleksi puisi-puisi yang paling representatif untuk menjawab rumusan masalah mengenai konstruksi pesan ekologis.

Selain sumber primer, penelitian ini juga mengintegrasikan sumber data sekunder yang terdiri atas dokumen Kurikulum Merdeka Fase E, buku teks Bahasa Indonesia SMA Kelas X, serta artikel jurnal ilmiah yang otoritatif mengenai ekopedagogi. Sumber sekunder ini berfungsi sebagai landasan validitas dalam menentukan relevansi temuan teks terhadap kebutuhan materi ajar di sekolah. Menurut Haryanto (2022) dalam publikasi jurnalnya, data sekunder berperan sebagai filter akademis yang menjamin bahwa rekomendasi hasil penelitian memiliki sandaran kebijakan dan pedagogis yang kuat. Sinergi antara kedua sumber data ini memastikan hasil analisis tidak hanya berhenti pada tataran teoretis, tetapi juga aplikatif.

Seluruh data yang telah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan ke dalam kartu data berdasarkan kategori kerusakan alam, etika ekosentrisme, dan kritik lingkungan. Peneliti menjamin objektivitas data melalui teknik pembacaan berulang (*close reading*) dan pengecekan konsistensi makna teks guna menghindari bias interpretasi. Sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono (2022: 153), kualitas hasil penelitian sangat bergantung pada ketelitian peneliti dalam mengorganisasikan sumber data sejak tahap awal. Dengan landasan data yang sistematis dan sumber yang kredibel, penelitian ini diharapkan mampu merumuskan materi apresiasi puisi karya Jariman yang bernilai guna bagi penguatan karakter ekologis siswa di abad ke-21.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kajian pustaka (*library research*) ini dilakukan melalui metode studi dokumen dengan bantuan teknik catat. Mengingat objek penelitian berada dalam ranah tekstual, data primer

dikumpulkan melalui pembacaan mendalam dan berulang (close reading) terhadap antologi puisi *Luka di Kulit Bumi* karya Jariman. Proses ini mengintegrasikan pembacaan heuristik (makna linguistik/formal) dan hermeneutik (makna laten/pesan ekologis). Menurut Endraswara (2021: 102), pembacaan teks secara komprehensif dalam korpus kepustakaan merupakan syarat mutlak untuk mengidentifikasi satuan lingual yang merepresentasikan keterkaitan manusia dan lingkungan di dalam dokumen.

Setelah pembacaan kritis, peneliti menerapkan teknik catat menggunakan lembar kerja (coding sheet) yang terstruktur. Satuan teks berupa diksi, larik, atau bait yang mengandung unsur kerusakan alam, etika ekosentrisme, dan kritik lingkungan ditandai, disalin, dan diklasifikasikan secara tematis. Sejalan dengan pendapat Mahsun (2022), teknik catat yang sistematis dalam kajian pustaka berfungsi menjamin akurasi dan otentisitas klasifikasi data, sehingga seluruh temuan terdokumentasi secara valid sebagai basis analisis.

Selain data sastra primer, peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap pustaka sekunder, yaitu naskah regulasi Kurikulum Merdeka Fase E, Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia, dan buku teks utama Kelas X SMA. Langkah ini bertujuan menghimpun data kriteria pemilihan bahan ajar dan indikator kompetensi. Menurut Pradana (2023), sinkronisasi berbasis dokumen antara teks sastra dan kebijakan pendidikan sangat krusial dalam library research agar hasil formulasi yang dilahirkan akurat dan aplikatif untuk direkomendasikan sebagai materi apresiasi puisi di kelas.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kajian pustaka (library research) ini menerapkan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2020) yang disinkronisasikan secara penuh dengan prinsip-prinsip kritik sastra ekologis. Dalam studi kepustakaan sastra, analisis data tidak bekerja dalam ruang hampa, melainkan dikendalikan secara ketat oleh sebuah orientasi teoretis yang berfungsi sebagai lensa pembacaan (reading lens). Oleh karena itu, paradigma analisis dalam penelitian ini dipandu secara tunggal oleh Teori Ekologi Sastra (Ekokritik) yang dikembangkan oleh Setya Yuwana Sudikan (2016) sebagai landasan epistemologis dan aksiologisnya.

Secara metodologis, proses pemaknaan data kepustakaan ini menggunakan metode Analisis Isi Kualitatif (Qualitative Content Analysis) yang bersifat hermeneutik-tekstual. Teori Ekologi Sastra Setya Yuwana Sudikan (2016) diposisikan sebagai core theory yang mengasumsikan bahwa teks sastra bukan sekadar refleksi estetis yang terisolasi, melainkan sebuah ekosistem tekstual yang merekam, merespons, sekaligus mengkritik relasi timbal balik antara kebudayaan manusia dengan lingkungan alamnya. Sudikan (2016: 12-14) membagi kerangka analitis sastra hijau ke dalam tiga wilayah fokus utama yang dijadikan sebagai kategori panduan analisis data dalam penelitian ini, yaitu:

Bentuk Ekologis: Menganalisis bagaimana teks puisi secara formal (melalui diksi, citraan, dan personifikasi) memvisualisasikan kondisi

alam, baik alam yang lestari maupun alam yang mengalami degradasi akibat aktivitas antropogenik (industri dan kerusakan pesisir).

Fungsi Ekologis: Menganalisis bagaimana satuan-satuan lingual di dalam puisi berfungsi sebagai kritik moral, gugatan etis terhadap perilaku antroposentrisme, atau media penyadaran dan edukasi lingkungan bagi pembaca.

Makna Ekologi Sastra: Menemukan hakikat filosofis di balik relasi manusia dan alam yang dibangun oleh penyair dan bagaimana maknanya dapat ditransformasikan menjadi pilar ekopedagogi di ruang kelas SMA.

Operasionalisasi analisis data dalam library research ini bergerak secara deduktif-induktif. Teori Sudikan (2016: 34-35) menyediakan parameter, kategori, dan indikator teoretis di awal (deduktif) untuk membedah, menyaring, dan memaknai lapis demi lapis data tekstual yang tersembunyi di balik untaian bait puisi *Luka di Kulit Bumi* karya Jariman serta dokumen Kurikulum Merdeka (induktif). Penggunaan teori tunggal yang fokus ini, menurut naskah ilmiah Saraswati (2022), sangat penting dalam analisis sastra hijau untuk menjamin ketajaman interpretasi peneliti dan menghindari tumpang-tindih konseptual, sehingga korpus data kepustakaan dapat diurai secara mendalam dan konsisten.

Berlandaskan pada kerangka teori utama tersebut, maka operasionalisasi pengerjaan data di dalam perpustakaan dijabarkan secara interaktif melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data dalam konteks studi pustaka dipahami sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian melalui penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari dokumen sumber primer dan sekunder. Dalam menganalisis antologi puisi *Luka di Kulit Bumi* karya Jariman, peneliti melakukan penyaringan secara ketat terhadap seluruh korpus data tekstual berupa satuan lingual (diksi, citraan, larik, dan bait) yang telah dikumpulkan dalam lembar kerja (coding sheet). Langkah reduksi ini dikendalikan secara mutlak oleh klasifikasi Teori Ekologi Sastra Setya Yuwana Sudikan (2016: 52). Satuan kebahasaan yang tidak merepresentasikan bentuk, fungsi, dan makna ekologis langsung disisihkan dari korpus. Sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono (2022: 145), reduksi data dalam kajian literatur berfungsi untuk mengarahkan peneliti pada temuan teks yang benar-benar esensial. Hal ini sejalan dengan argumen Sultoni (2021) dalam kajian jurnalnya, yang menyatakan bahwa reduksi data dalam analisis puisi ekologi harus bertumpu pada indikator teoretis yang jelas agar fokus penelitian tetap tajam pada batas krisis lingkungan dan tidak meluas pada analisis estetika murni yang tidak relevan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data hasil kepustakaan yang telah direduksi ke dalam bentuk matriks klasifikasi teoretis dan tabel taksonomi ekokritik yang sistematis. Peneliti menyajikan kutipan-kutipan teks dokumen puisi yang representatif,

kemudian melakukan analisis deskriptif-interpretatif menggunakan tiga pilar ekokritik Sudikan (2016: 78-80). Melalui pendekatan hermeneutika pustaka, peneliti menghubungkan struktur fisik puisi (diksi, majas, dan citraan) dengan struktur batin (tema ekosentrisme dan amanat perlindungan alam) guna membongkar makna laten yang dihadirkan oleh Jariman. Menurut Hidayat (2022), penyajian data yang terstruktur dalam library research bidang sastra sangat krusial untuk memetakan tipologi dan pola kritik lingkungan secara objektif. Dengan menyajikan data berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna ekologis, pola-pola kerusakan alam dan gugatan moral dalam antologi puisi tersebut dapat dipetakan secara benderang sebelum disintesis ke dalam pengembangan materi ajar.

3. Analisis Relevansi Materi Ajar Berbasis Kebijakan

Setelah ragam pesan ekologis dalam puisi terpetakan secara utuh melalui kacamata ekokritik Sudikan (2016: 112-115) mengenai dimensi aksiologis sastra sebagai media penyadaran lingkungan, peneliti melakukan analisis sinkronisasi dokumen pustaka tingkat lanjut. Tahap ini melibatkan komparasi tekstual komprehensif antara nilai-nilai ekopedagogi hasil analisis puisi dengan dokumen regulasi pendidikan nasional, spesifik pada naskah Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka Fase E (Kelas X SMA). Peneliti menggunakan rujukan dari Wahyuni dan Zulaeha (2023) mengenai akselerasi kecerdasan ekologis siswa melalui teks sastra untuk menilai derajat keterbacaan teks sastra hijau, serta mengonfirmasikannya dengan

teori Supriadi (2025) mengenai tingkat kedewasaan membaca psikologis siswa SMA. Analisis dokumen ini memastikan bahwa materi yang direkomendasikan tidak hanya bermakna ekologis secara teoretis, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan emosional remaja dan mampu memperkuat elemen akhlak mulia kepada alam yang dicanangkan dalam Profil Pelajar Pancasila.

4. Penarikan Simpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Tahap akhir dari analisis data interaktif ini adalah perumusan simpulan teoretis-aplikatif yang didukung oleh proses verifikasi atau pengecekan kembali kredibilitas tafsir secara sirkular. Peneliti merumuskan simpulan akhir mengenai bagaimana manifestasi pesan ekologis direpresentasikan secara tekstual dalam antologi puisi *Luka di Kulit Bumi* dan bagaimana kelayakannya sebagai materi apresiasi puisi di SMA Kelas X. Untuk menjamin objektivitas akademik dan menghindari bias interpretasi subjektif, peneliti melakukan teknik triangulasi teori dan pustaka. Hasil analisis teks puisi diverifikasi kembali dengan menyilangkannya terhadap postulat-postulat dasar Teori Ekologi Sastra Sudikan (2016: 140) serta naskah panduan resmi Kurikulum Merdeka Fase E. Menurut Sanjaya (2023), validitas penelitian kualitatif jenis kajian pustaka sangat bergantung pada kedalaman deskripsi konseptual (*thick description*) yang terverifikasi melalui konfirmasi antar-literatur, sehingga simpulan akhir yang dilahirkan memiliki derajat keabsahan (*trustworthiness*) yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

H. Definisi Istilah

Penelitian ini merumuskan batasan konseptual terhadap istilah-istilah utama sebagai berikut:

1. Pesan Ekologis: pesan ekologis dalam penelitian ini dipahami sebagai mekanisme penyair dalam mengonstruksi dan menyuarakan dialektika antara manusia dengan semesta melalui medium teks puisi. Sejalan dengan pemikiran Lestari (2022), ini bukan sekadar refleksi realitas, melainkan upaya sadar penyair untuk mendekonstruksi narasi antroposentrisme yang destruktif. Pesan ekologis mencakup kesadaran krisis lingkungan, rintihan alam akibat eksploitasi, serta kritik etis. Melalui lensa ekokritik, Penulis membedah bagaimana nilai-nilai pelestarian diartikulasikan melalui kekuatan estetika bahasa sastra untuk menggugah nurani pembaca.
2. Antologi Puisi *Luka di Kulit Bumi* Karya Jariman: Objek material dalam penelitian ini adalah antologi puisi modern berjudul *Luka di Kulit Bumi* karya Jariman. Pemilihan karya ini bersifat purposif karena secara konsisten mengusung isu-isu lingkungan hidup sebagai "manifesto moral". Mengacu pada pandangan Pradana dan Setiawan (2023), karya sastra bertema lingkungan pada era kontemporer memiliki fungsi vital sebagai instrumen kritik sosial. Analisis difokuskan pada keunikan gaya bahasa Jariman yang lugas dan konfrontatif dalam memotret degradasi ekosistem, khususnya pada wilayah pesisir dan industri, sebagai dampak aktivitas manusia yang tidak terkendali.
3. Relevansi Materi Ajar: Istilah relevansi merujuk pada derajat keterkaitan hasil analisis pesan ekologis dengan kebutuhan fungsional pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan parameter yang dikemukakan oleh Wahyuni dan Zulaeha (2023), relevansi materi ajar sastra di era Kurikulum Merdeka harus mencakup aspek keterbacaan, kesesuaian psikologis remaja, serta muatan nilai ekopedagogi. Penulis mengukur relevansi ini melalui sinkronisasi hasil analisis teks dengan Capaian Pembelajaran (CP) Fase E yang menekankan pada penguatan karakter dan tanggung jawab etis terhadap lingkungan hidup.

4. Apresiasi Puisi: Apresiasi puisi dimaknai sebagai proses pelibatan diri secara intens terhadap karya sastra guna menumbuhkan pemahaman, penghayatan, serta kepekaan kritis (Waluyo, 2017). Dalam konteks kekinian, Hidayat (2022) menekankan bahwa apresiasi sastra harus mampu merekonstruksi hubungan manusia dengan alam. Oleh karena itu, apresiasi puisi dalam penelitian ini tidak dibatasi pada pengenalan struktur formal semata, melainkan diorientasikan agar peserta didik mampu menginternalisasi pesan ekologis sebagai bagian dari penguatan kecerdasan ekologis (*ecological intelligence*).
5. Kelas X SMA: Kelas X SMA (Fase E) merupakan jenjang pendidikan menengah atas yang menjadi sasaran utama dalam merumuskan relevansi hasil penelitian ini. Pemilihan jenjang ini didasarkan pada tahapan perkembangan intelektual siswa yang mulai memasuki fase berpikir kritis dan abstrak. Sebagaimana ditegaskan dalam kebijakan Kemendikbudristek (2024), pembelajaran sastra di jenjang ini diarahkan untuk membekali siswa dengan literasi yang komprehensif, mencakup kemampuan mengapresiasi teks sastra yang memuat nilai-nilai kemanusiaan, sosial, dan kelestarian alam secara integratif.